

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 *Facebook*.

2.1.1.1 Pengertian *Facebook*

Facebook adalah: sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan lainnya. Selain itu *facebook* sebagai sarana untuk menambah popularitas diri sehingga pengguna *facebook* merasa lebih percaya diri untuk menjalin suatu hubungan pertemanan. Selain itu remaja menggunakan *facebook* untuk melampiaskan kemarahan dengan cara menyindir orang yang tidak disukainya. Remaja menganggap orang-orang di *facebook* lebih menyenangkan daripada di dunia nyata. Para remaja memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara meng-upload foto, meng-update status, dan lain sebagainya. Selain itu *facebook* digunakan untuk bisnis online (<http://khintokointan.blogspot.com>). Ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dari individu dalam rangka penggunaan dan pemanfaatan *facebook*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gunarsa (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, adalah: Perilaku kompensatoris, perilaku menarik perhatian orang (*Attention-seeking behaviorel*), memperkuat diri melalui keritik, identifikasi, sikap proyeksi, rasionalisasi, sublimasimelamun dan berkhayal sebagai cara penyesuaian, dan represi (*Concius forgetting*).

Menurut Imam Sifuddin (2009), *facebook* adalah sebuah sarana sosial yang membantu masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih efisien dengan teman-teman, keluarga dan teman kerja. Perusahaan *facebook* mengembangkan teknologi yang memudahkan dalam sharing informasi melewati sosial graph, digital mapping kehidupanreal hubungan sosial manusia. Siapapun boleh mendaftar di *facebook* dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal dalam lingkungan saling percaya.

2.1.1.2 Sejarah Perkembangan *Facebook*

Sejarah *facebook* berawal ketika Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid Ardsley High School membuat situs jejaring sosial *facebook*. Pada akhirnya, langkah yang diambil zuckerberg tersebut sangatlah tepat karena *facebook* terus berkembang. Pada 2007 terdapat penambahan 200 ribu akun baru perharinya. Lebih dari 25 juta user aktif menggunakan *facebook* setiap harinya.

Pada tahun 2009, penghasilan *facebook* mencapai nominal 800 juta US dollar. Malahan di tahun 2010 ini ditaksir angka itu akan melambung mencapai lebih dari 1 Milyar US dollar. Yang mana sumbernya ditaksir dari hasil periklanan. Untuk jumlah pengguna, di tahun 2010 ini, menurut sumber terbaru, *facebook* sudah melebihi angka 500 juta user (<http://khintokointan.blogspot.com>).

2.1.1.3 Manfaat *Facebook*

Adapun manfaat atau keuntungan dari penggunaan media sosial atau jejaring sosial *facebook* adalah :

a. Dapat banyak teman

Karena pada dasarnya situs situs jejaring sosial semacam *facebook* memang dimaksudkan untuk mencari dan memperbanyak teman. Tapi ini juga bergantung pada motivasi seseorang dalam menggunakan *facebook*. Ada beberapa orang yang membuat akun *facebook* hanya sekedar mengikuti tren saja. Hanya sebagai syarat agar tidak disebut remaja kuper alias kurang pergaulan.

b. Bertemu teman lama

Akun *facebook* adalah salah satu sarana untuk bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman SMP, teman SMA maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain.

c. Berbagi informasi

Kalau mempunyai informasi menarik dan bermanfaat bisa share di *facebook*. Sayangnya, saat ini masih jarang orang yang memanfaatkan *facebook* sebagai sarana untuk berbagi informasi. Kebanyakan dari mereka hanya menggunakan *facebook* untuk update status aktivitas dan chatting.

d. Tempat curhat

Bisa saja kita menyalurkan curhat ke dalam *facebook*, barang kali ada teman-teman yang menanggapi dan memberikan solusinya.

e. Menyalurkan hobby menulis

Di *facebook* terdapat fasilitas note untuk menampung hobi kita dalam hal tulis-menulis. Bisa sekedar menulis curhatan, puisi, opini, tips, dan sebagainya.

f. Media penyimpanan data

Selain sebagai media berbagi informasi. *Facebook* juga bias digunakan sebagai media penyimpanan data berupa file-file, video, foto, dan lainnya.

g. Sarana Promosi

Facebook bisa digunakan untuk promosi situs atau web log. Tujuannya tentu agar blognya semakin dikenal dan semakin banyak pengunjunnya.

h. Menghindari stress

Ngobrol dengan teman-teman, mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, itu bisa menjadi obat stress yang ampuh setelah seharian berlutut dengan pelajaran di sekolah (<http://khintoko-intan.blogspot.com>).

2.1.1.4 Dampak *Facebook*

Selain memiliki sisi positif, *facebook* juga memiliki sisi negatif. Adapun beberapa sisi negatif yang dimiliki atau yang disebabkan oleh *facebook* (<http://khintoko-intan.blogspot.com>) adalah :

1. Tidak peduli dengan sekitarnya

Orang yang sudah kecanduan *facebook*, akan asyik dengan dunianya sendiri (dunia yang diciptakannya) sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

2. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan

Ini dampak dari seringnya bermain *facebook*. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial remaja. Mereka yang seharusnya belajar sosialisai dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman-teman *facebooknya* yang rata rata membahas sesuatu yang tidak penting. Akibatnya kemampuan verbal anak menurun.

3. Menghamburkan uang

Akses internet untuk membuka *facebook* jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet). Dan biaya internet di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negara negara lain (mereka sudah banyak yg gratis). Ini sudah bisa dikategorikan sebagai pemborosan, karena tidak produktif.

4. Mengganggu kesehatan

Terlalu banyak nongkrong di depan monitor tanpa melakukan kegiatan apa pun, tidak pernah olahraga sangat berisiko bagi kesehatan. Penyakit akan mudah datang. Telat makan dan tidur tidak teratur. Obesitas (kegemukan), penyakit lambung (pencernaan), dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling mungkin terjadi.

5. Berkurangnya waktu belajar

Ini sudah jelas, terlalu lama bermain *facebook* akan mengurangi jatah waktu belajar si anak sebagai pelajar. Bahkan ada beberapa yang masih

asyik bermain *facebook* saat di sekolah.

6. Kurangnya perhatian untuk keluarga

Keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para *facebookers*. Buat mereka teman teman di *facebook* adalah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang.

7. Tersebarnya data pribadi

Beberapa *facebookers* memberikan data-data mengenai dirinya dengan sangat detail. Biasanya ini untuk orang yang baru kenal internet hanya sebatas *facebook* saja. Mereka tidak tahu resikonya menyebarkan data pribadi di internet. Ingat data data di internet mudah sekali bocor, apalagi *facebook* yang gampang sekali dihack.

8. Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex

Mudah sekali bagi para *facebookers* menemukan sesuatu yang berbau porno dan. Karena kedua hal itu yang paling banyak dicari di internet dan juga paling mudah ditemukan. nah, inilah fakta tidak dewasanya pengguna internet Indonesia.

9. Rawan terjadinya perselisihan

Tidak adanya kontrol dari pengelola *facebook* terhadap para anggotanya dan ketidakdewasaan pengguna *facebook* itu sendiri membuat pergesekan antar *facebookers* sering sekali terjadi.

10. Sering terjadi penipuan

Seperti media media lainnya, *facebook* juga rawan terhadap penipuan. Apalagi bagi anak-anak yang kurang mengerti tentang seluk beluk dunia internet. Bagi si penipu sendiri, kondisi dunia maya yang serba anonim jelas sangat menguntungkan.

Berdasarkan pengamatan dari penulis terhadap perilaku adiktif *facebook*, dampak lainnya adalah adanya perjudian melalui *game onlaine*. *Game onlaine* ini ada terdapat dalam tampilan *facebook* dimana penggunaannya sering mengajak kenalan di *facebook* untuk ikut bermain. Pemain (remaja) di *game onlaine* ini sering melupakan waktunya untuk belajar dan tentu saja membutuhkan tambahan biaya untuk sewa computer di warnet atau pulsa HP maupun biaya pulsa modem bagi pengguna letop atau sejenisnya.

2.1.2 Perilaku Adiktif *Facebook*

2.1.2.1 Pengertian Adiktif *Facebook*

Menurut Walker, (2014) kecanduan *facebook* (*Facebook Addiction*) berarti menghabiskan jumlah waktu yang berlebihan di *facebook*. Biasanya, ini melibatkan pengguna *facebook* yang mengganggu aktivitas penting dalam hidup, seperti pekerjaan, sekolah, atau mempertahankan hubungan nyata dengan keluarga dan teman-teman.

Griffiths menyatakan bahwa adiktif atau kecanduan merupakan aspek perilaku yang kompleks, adanya ketergantungan dan kurangnya kontrol. Menurut Hovart (<http://www.psychologymania.com>) adiktif dan kecanduan

tidak hanya terhadap zat saja tapi juga aktivitas tertentu yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif.

Cooper (dalam diyah, 2009) berpendapat adiktif atau kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Orang dikatakan kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih.

Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang kuat dan tidak mampu lepas dari keadaan itu, individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disenangi. Seseorang yang kecanduan merasa terhukum apabila tidak bias memenuhi hasrat kebiasaannya. Kecanduan internet di antaranya terjerat game, jejaring sosial, akses bermacam informasi, serta aplikasi lain (Imam Safrudin, 2009).

Perilaku adiktif *facebook* merupakan salah satu bentuk dari kegagalan penyesuaian diri atau penyesuain diri yang salah. Menurut Sunarto dan B.A. Hartono (2008) kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Lebih jauh dikatakannya penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk dalam penyesuaian yang salah yaitu: reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Berdasarkan berbagai definisi perilaku adiktif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adiktif *facebook* adalah: suatu perasaan

ketergantungan oleh siswa yang dilakukan berulang-ulang terhadap *facebook* sehingga banyak menghabiskan waktu yang terbuang sia-sia, bertambahnya pengeluaran untuk biaya update *facebook*, kurangnya interaksi sosial secara langsung (bertatap muka), berkurangnya waktu istirahat atau pola istirahat dan berkurangnya daya konsentrasi belajar.

2.1.2.2 Ciri-ciri Perilaku Adiktif *facebook*

Menurut Andreassen (<http://aira-09.blogspot.com>) ada enam gejala ketagihan atau kecanduan *facebook* yaitu :

1. Menghabiskan banyak waktu untuk berpikir atau/dan merencanakan apa yang akan lakukan di Facebook.
2. Merasa sangat ingin /terdesak untuk menggunakan Facebook.
3. Menggunakan Facebook untuk lari dari/ melupakan masalah pribadi.
4. Pernah mencoba untuk mengurangi penggunaan Facebook, tetapi gagal.
5. Gelisah dan terganggu ketika dilarang menggunakan Facebook
6. Terlalu sering menggunakan Facebook sehingga mengganggu pekerjaan atau pendidikan

Kebiasaan menggunakan *facebook* terlalu sering setiap harinya bisa saja membuat kecanduan. Kalau sudah kecanduan, akan bergantung pada *facebook*. Berikut ciri-ciri kecanduan *facebook*:

- a. *Facebook* adalah halaman utama dibrowser. Setiap kali individu membuka layanan internet itu dikomputer, laptop, tablet/smartpon, *facebook* menjadi

halaman utama yang dituju. Artinya, individu sudah menganggap *facebook* adalah hal yang penting dan wajib dikunjungi.

- b. Melakukan update status lebih dari 2 kali sehari.
- c. Memiliki lebih dari 500 teman yang separuhnya tidak dikenal di dunia nyata.
- d. Saat jauh dari komputer, onlen lewat ponsel.
- e. Suka menguntit mengklik profil seseorang lebih dari satu kali dan mengambil foto lebih dari tiga kali bukan dari profil, bahkan seseorang menaruh pesan dihalaman seseorang dan berharap bisa ketemu di dunia nyata, ini sudah merupakan pertanda kalau seseorang sudah kecanduan *facebook*.
- f. Menganti foto prifil lebih dari 5 kali sehari
- g. Setiap berkenalan dengan orang baru selalu menanyakan akun *facebook* orang tersebut.
- h. Menjadi anggota lebih dari 10 grup di *facebook*.
- i. Sering bergadang dan bahkan ketiduran didepan komputer atau ponsel hanya karena ceting di *facebook*.
- j. Selalu mengecek akun *facebook* saat baru bangun tidur
- k. Rajin mengomentari status teman.

Rondy (2006) mengemukakan ciri psikologis individu adiktif adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar menurun
2. Tidak mau bersosialisasi (mengisolasi diri)

3. Terlambat pulang ke rumah
4. Jorok (terhadap diri sendiri dan lingkungan)
5. Malas
6. Bohong (pintar memanipulasi)
7. Egois
8. Sensitif
9. boros (banyak pengeluaran)

Ciri-ciri perilaku adiktif *facebook* (<http://maslatip.blogspot.com>)

Diakses 20 Agustus 2014, diantaranya adalah :

- a. Terlalu sibuk dengan alat/ media ICT setiap harinya (aktivitas bisnis, sosial, pribadi) dengan menomorsatukannya.
- b. Terbiasa On Line setiap saat minimal 5 hingga 10 jam per hari.
- c. Urusan/ kegiatan keluarga sering diserahkan kepada anggota keluarga yang lain.
- d. Kurang harmonisnya hubungan komunikasi dalam keluarga.

Lipari, 2010. (<http://answersto.wordpress.com>) seorang psikolog klinis di university of California, Los Angles mengemukakan tanda-tanda kecanduan *facebook* antaralain :

- a) Sulit tidur pada malam hari, lebih banyak menggunakan waktu pada malam hari untuk login *facebook* dan akan mempengaruhi aktivitas hari esoknya, contoh: bangun kesiangan, mengantuk.
- b) Pengguna *facebook* yang berudasi lebih dari satu jam. Dapat menimbulkan keasyikan yang tidak dapat diperoleh dari kegiatan laian. Kemudian

semakin hari semakin bertambah waktu yang digunakan untuk *facebook*. Namun untuk rata-rata orang mengakses *facebook* hanya setengah jam perharinya.

- c) Menjadi terobsesi dengan *facebook*, mengabaikan berapa banyak ongkos yang dikeluarkan.
- d) Melalaikan tugas dan pekerjaan. Hal ini berarti user tidak melakukan atau menunda pekerjaannya, melainkan menghabiskan waktu untuk *facebook*
- e) Dapat menimbulkan stres dan gejala depresi

Masalah adiksi dapat ditinjau dari addiction assessment dari young (1996). Empat aspek utama yang dilihat dalam hal ini adalah aspek *Application, Emotion, Cognition, Life Event*. Young mencatat bahwa pecandu biasanya menjadi kecanduan pada aplikasi tertentu karena menggunakan aplikasi tersebut dalam waktu yang berlebihan. Dalam hal ini aplikasi yang digunakan adalah *facebook* dalam seminggu. Aspek emosi memberikan perasaan yang memuaskan dan menimbulkan sensasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Dengan kata lain sensasi akan menghambat perasaan sakit, ragu, dan ketidaknyamanan. Efek pengalihan perhatian akan menyerap perhatian pengguna *facebook* yang mengalami kecanduan. Misalnya pecandu menemukan perasaan menyenangkan ketika online berbeda dengan yang mereka rasakan ketika harus offline. Pecandu semakin jauh dengan penggunaan online maka semakin menjadikan perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya.

Secara kognisi seseorang akan menilai bahwa *facebook* penting, misalkan sebagai media untuk menjalin relasi, dan aspek terakhir adalah *life event* yang mengacu pada kejadian-kejadian dalam hidup individu. Individu akan rentan dengan adiksi bila dia merasakan adanya ketidakpuasan dalam hidup.

Young (1996) menjelaskan symptom kecanduan internet yang telah diadaptasikan dalam kecanduan internet (*facebook*) dan minimal 3 karakter tersebut dialami selama setahun, symptom yaitu:

- a) Tolerance kebutuhan untuk online selama mungkin untuk kepuasan sendiri
- b) Timbul gejala penarikan diri yang mengakibatkan ‘cacat’ dalam memenuhi fungsi sosial, personal, atau pekerjaan. Ini termasuk kecemasan, gelisah, obsesif, hingga berkhayal atau mimpi mengenai internet
- c) Membutuhkan waktu yang banyak untuk online dan menyediakan waktu khusus untuk menggunakan internet.
- d) Internet (*facebook*) digunakan untuk melarikan diri dari perasaan bersalah, takberdaya, kecemasan, atau depresi.
- e) Mengurangi kegiatan penting, baik dalam pekerjaan, sosial atau rekreasi, demi menggunakan internet (*facebook*).
- f) Merasa gelisah, murung, cepat marah ketika harus menghentikan penggunaan internet (*facebook*).
- g) Mencoba kesulitan untuk berhenti dan berbohong kepada orang tua dan teman serta mengabaikan pengeluaran ongkos untuk internet (*facebook*).

2.1.2.3 Dampak Perilaku Adiktif *Facebook*

Beberapa dampak dari kecanduan menggunakan *facebook* menurut yuwanto antara lain:

- a. Konsuntif, penggunaan *facebook* dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan penyedia jasa layanan *facebook* (operator) sehingga membuat individu harus mengeluarkan biaya untuk memanfaatkan fasilitas yang digunakan.
- b. Psikologis, individu merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak menggunakan *facebook*.
- c. Fisik, terjadinya gangguan seperti gangguan pola tidur yang berubah.
- d. Relasi sosial, berkurangnya kontak fisik langsung dengan orang lain
- e. Akademis, berkurangnya waktu untuk mengerjakan sesuatu yang penting dengankata lain berkurangnya produktiftas sehingga mengganggu akademis atau pekerjaan.
- f. Hukum, keinginan untuk menggunakan telfon genggam yang tidak terkontrol saat berkendara sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2.1.2.4 Faktor Penyebab Perilaku Adiktif

Ada beberapa faktor penyebab seseorang berperilaku adiktif terhadap *facebook* yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor yang menggambarkan karakteristik individu. Pertama, tingkat sensation seeking tinggi, individu yang memiliki

tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung lebih mudah mengalami kebosanan dalam aktifitas yang sifatnya rutin. Kedua, harga diri yang rendah, individu dengan harga diri rendah menilai negatif dirinya dan cenderung merasa tidak aman saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Menggunakan *facebook* akan membuat merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, kepribadian ekstrasversi yang tinggi. Ketiga, kontrol diri yang rendah, kebiasaan menggunakan telepon genggam yang tinggi, dan kesenangan pribadi yang tinggi dapat menjadi prediksi kerentanan individu mengalami kecanduan menggunakan *facebook*.

b. Faktor Situasional

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor penyebab yang mengarah pada penggunaan *facebook* sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, seperti pada saat stres, mengalami kesedihan, merasa kesepian, mengalami kecemasan, mengalami kejenuhan belajar dan *leisure boredom* (tidak adanya kegiatan pada waktu luang) dapat menjadi penyebab kecanduan menggunakan *facebook*.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri atas faktor penyebab kecanduan *facebook* sebagai sarana berinteraksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Faktor ini terdiri atas *mandatory behavior* dan *connected presence* yang tinggi. *Mandatory behavior* mengarah pada perilaku yang harus dilakukan untuk memuaskan

kebutuhan berinteraksi yang distimulasi atau dirorong dari orang lain. *Connected presence* lebih didasarkan pada perilaku berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari dalam diri.

d. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang telepon genggam dan berbagai fasilitasnya. Sedangkan menurut Mark, Murry, Efan dan Wiling (2004) kecanduan disebabkan :

1. Adanya keinginan yang kuat untuk selalu terlibat dalam perilaku tertentu, terutama kesempatan untuk perilaku tertentu tidak dapat dilakukan.
2. Adanya kegagalan dalam melakukan kontrol terhadap perilaku, individu merasakan ketidaknyamanan dan seteres ketika perilaku ditunda atau dihentikan.
3. Terjadinya perilaku terus menerus walaupun sudah ada fakta yang jelas bahwa perilaku mengarah kepada permasalahan.

2.1.3 Harga diri

2.1.3.1 Pengertian Harga diri

Menurut Santrock (2010) Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Sementara menurut Adnil, (2011), harga diri

(*self-respect*) adalah penilaian individu terhadap diri sendiri bertolak dari persepsinya terhadap penilaian lingkungan eksternal pada dirinya. Lebih jauh dikatakannya harga diri bersifat ekstrinsik, yang dibedakan sebagai harga diri yang rendah (*low self-respect*), tinggi (*high self-respect*), dan berlebihan (*excessive self-respect*). Menurut Amhar (<http://www.amhardinspire.com>) harga diri adalah suatu nilai yang terdapat dalam diri dan dibangun atas dasar nilai-nilai positif.

Stuart dan Sundeen (1991) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (<http://belajarpsikologi.com>).

Menurut Branden (dalam Esri, 2004) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. *Self-esteem* memiliki banyak definisi yang sedikit banyak saling bertumpang tindih. Misalnya menurut Coopersmith (dalam Pohan, 2006) *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya, dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga. Sejalan dengan teori tersebut, Baron & Byrne (dalam Esri, 2004) mengatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap orang; sikap umum dari seseorang untuk mempertahankan tentang diri mereka sendiri. Sementara itu

Mussen (dalam Yanuar, 2004) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi diri individu terhadap kualitas dirinya yaitu suatu penilaian yang bersifat positif atau negatif yang dibuat oleh individu terhadap profil atribut mereka sendiri.

Brehm (dalam Riyanti, 2005) melihat *self-esteem* dari sisi yang lain. Menurutnya *self-esteem* berhubungan dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap hidupnya. Orang yang mempunyai perasaan baik terhadap dirinya cenderung bahagia, sehat, sukses, dan mampu menyesuaikan diri. Namun orang yang menilai dirinya negatif mempunyai kecenderungan khawatir, takut, tidak sehat, depresi, pesimis mengenai masa depan dan cenderung melakukan kesalahan.

Berdasarkan dari berbagai ragam pengertian definisi harga diri tersebut yang berbeda-beda dapat ditarik satu kesimpulan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi yang dibuat oleh diri individu sendiri untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya, dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga bagi dirinya.

2.1.3.2 Ciri-ciri Harga diri

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu harga diri yang tinggi/baik dan harga diri yang rendah.

a. Ciri-ciri dari harga diri yang tinggi adalah;

1. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain,
2. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik,
3. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana,
4. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik,
5. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya,
6. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
7. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

b. Ciri-ciri dari harga diri rendah adalah:

1. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya,
2. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain,

3. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya,
4. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik,
5. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya,
6. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik,
7. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Sementara harga diri yang rendah menurut Stuart dan Sundeen, (1998) adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Menurut Townsend (1998) harga diri rendah merupakan evaluasi diri dari perasaan tentang diri atau kemampuan diri yang negatif baik langsung maupun tidak langsung. Pendapat senada diungkapkan oleh Carpenito, L.J (1998) bahwa harga diri rendah merupakan keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri yang negatif mengenai diri atau kemampuan diri.

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga diri

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.
2. Kelas sosial dan kesuksesan, kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.
3. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.
4. Cara individu dalam menghadapi devaluasi individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Menurut Hamzah B. Uno (2012), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Menurut Don H dan Jhon W.S dalam Hamzah B. Uno (2012), motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang.

Menurut Hamzah B. Uno (2012), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurutnya konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu;
2. Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009), ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: kebutuhan, dorongan dan tujuan. Definisi motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai (<http://koffieenco.blogspot.com>)

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan: motivasi belajar adalah sebuah daya dan upaya secara keseluruhan dari diri seseorang pelajar atau siswa terhadap proses belajar untuk mencapai maksud dan tujuan dari belajar itu sendiri yang ditandai dengan ketekunan dalam belajar, sabar dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang dihadapinya, serius dalam belajar, memiliki prestasi disekolah, penyelesaian tugas-tugas dari sekolah dengan tepat waktu, keinginan tahanan tentang pelajaran dan ketuntasan disetiap mata pelajarannya.

2.1.4.2 Ciri-ciri Motifasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009) Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan

5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya
8. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang

Menurut Muhammad Asrori (2009) indikator siswa yang memiliki motivasi dan yang tidak memiliki motivasi (motivasi rendah), yaitu:

a. Siswa yang memiliki motivasi

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tau yang tinggi
4. Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu.
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

b. Siswa yang kurang motivasi/motivasi rendah

1. Perhatian terhadap pelajaran kurang,
2. Semangat juang Rendah,
3. Mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban Berat,
4. Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberikan tugas,
5. Memiliki ketergantungan kepada orang lain,
6. Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa,

7. Daya konsentrasi kurang (secara fisik mereka dalam kelas tapi pikirannya diluar kelas)
8. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan,
9. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

2.1.4.3 Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B.Uno (2012), Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat atau keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Adanya penghargaan dalam belajar;
5. Adanya yang menarik dalam belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.2 Hubungan Harga diri Dengan Perilaku Adiktif *Facebook*

Menurut Santrock (2010) Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Harga Diri (*self-respect*) adalah penilaian individu terhadap diri sendiri bertolak dari persepsinya terhadap penilaian lingkungan eksternal pada dirinya (Adnil, 2011: 62).

Stuart dan Sundeen (1991) mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah padangan yang positif dari seseorang. Berbicara tentang harga diri seperti yang disebutkan teori tersebut maka harga diri dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dan perilaku seseorang tersebut atau perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai hal. Dikarenakan pandangan diri seseorang bisa berbeda maka dalam hal ini ada hal yang lain yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Branden (dalam Esri, 2004) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem* yang dimilikinya.

SE memiliki banyak definisi yang sedikit banyak saling bertumpang tindih. Misalnya menurut Coopersmith (dalam Pohan, 2006) *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya, dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga. Sejalan dengan teori tersebut, Baron & Byrne (dalam Esri, 2004) mengatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap orang; sikap umum dari seseorang untuk mempertahankan tentang diri mereka sendiri. Sementara itu Mussen (dalam Yanuar, 2004) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi diri individu terhadap kualitas dirinya yaitu suatu penilaian yang bersifat positif atau negatif yang dibuat oleh individu terhadap profil atribut mereka sendiri.

Cooper (dalamdiyah, 2009) berpendapat adiktif atau kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Orang dikatakan kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang kuat dan tidak mampu lepas dari keadaan itu. Hal ini erat kaitannya dengan harga diri seseorang dimana perilaku adiktif *facebook* merupakan akibat dari pertahanan diri atau coping diri untuk menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungannya yang dilakuakn dengan cara yang salah.

Hal ini juga terkait dengan faktor usia siswa dimana usia dewasa muda sering melakukan kesalahan dalam memahami atau mengimplemetasikan perasaan diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hurlock (1990), usia 11-16 tahun pada anak disebut dengan masa puber. Lebih jauh dikatakannya, akibat perubahan masa puber pada sikap dan prilaku memunculkan sikap dan prilaku ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan terlalu sederhana (dalam penampilan). Dapat disimpulkan bahwa adahubungan dengan apa yang dikatakan Hurlock tentang perilaku anak pada usia 11-16 dan pernyataan oleh Kemkominfoten tentang pengguna internet yaitu 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri sangat erat hubungannya dengan perilaku adiktif khususnya dalam hal penelitian ini yaitu hubungan harga diri dengan perilaku adiktif *facebook*. Dimana harga diri dapat

mempengaruhi perilaku keseharian seseorang maka kesalahan dalam mengartikan harga diri bisa saja terjadi terutama pada usia remaja atau siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Brehm (dalam Riyanti, 2005) dimana berhan melihat *self-esteem* dari sisi yang lain. Menurutnya *self-esteem* berhubungan dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap hidupnya. Orang yang mempunyai perasaan baik terhadap dirinya cenderung bahagia, sehat, sukses, dan mampu menyesuaikan diri. Namun orang yang menilai dirinya negatif mempunyai kecenderungan khawatir, takut, tidak sehat, depresi, pesimis mengenai masa depan dan cenderung melakukan kesalahan. Terkait dengan ini siswa sebagai individu dewasa muda cenderung mencari kesenangan untuk dirinya hingga melakukan pengulangan kesenangan berulang-ulang yang mengakibatkan kecanduan atau adiktif.

2.3 Hubungan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Adiktif *Facebook*

Menurut Santrock (2008) motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak siswa untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan demikian, dengan adanya motivasi, siswa dapat menentukan target dari keberhasilan atau prestasi yang hendak dicapainya. Menurut Cobb (2003) motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuannya, menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki daya dorong menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pelajar dengan lebih berhasil atau lebih berprestasi. Sedangkan

seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah akan berdampak pada kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan kegagalan berprestasi.

Terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa, bisa saja hal ini terjadi akibat kesukaan yang berlebihan kepada sesuatu seperti halnya kesukaan terhadap *facebook* dimana mengaksesnya sudah tidak mengenal waktu atau tempat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Oleh Hamzah B. Uno (2012), yaitu : perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi untuk mengakses *facebook* yang berlebihan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar itu sendiri. Perilaku adiktif/kecanduan terhadap *facebook* dapat mengganggu motivasi belajar siswa dikarenakan dengan perilaku adiktif *facebook* siswa lebih mengutamakan *facebook* dalam kesehariannya.

Dilihat dari Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hamzah B.Uno (2012) Konsep motivasi belajar yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pertama; Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, kedua; Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut. Definisi motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan

belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai (<http://koffieenco.blogspot.com>).

Adapun ciri-ciri motivasi belajar pada siswa menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009) adalah: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, mengejar tujuan-tujuan jangka panjang. Sementara ciri-ciri motivasi belajar yang rendah Menurut Muhammad Asrori (2009), yaitu: Perhatian terhadap pelajaran kurang, Semangat juang Rendah, Mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban Berat, Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberikan tugas, Memiliki ketergantungan kepada orang lain, Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, Daya konsentrasi kurang (secara fisik mereka dalam kelas tapi pikirannya diluar kelas), Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Dampak perilaku adiktif *facebook* pada siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa seperti: dengan terlalu lama bermain *facebook* akan mengurangi jatah waktu belajar dan ketika siswa sudah mulai bosan dengan cara pembelajaran guru, mereka akan mengakses *facebook* semaunya. Dikarenakan sifat remaja yang labil, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah dan dengan terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop

dapat mengganggu kesehatan mata hal ini tentu saja mengganggu ketika belajar karena telah terjadi permasalahan kesehatan pada mata.

Dari uraian diatas jelas tergambarakan tentang bagaimana hubungan motivasi belajar dengan perilaku adiktif *facebook* baik dari sisi positifnya maupun dari sisi negatif. Dengan kata lain perilaku adiktif pada siswa hanya akan ada ketika dorongan dari diri siswa lebih cenderung untuk menggunakan facebook dari pada memotivasi diri untuk belajar lebih baik dan tekun.

2.4 Hubungan Harga diri Dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Adiktif Facebook

Yuanto mengemukakan beberapa faktor penyebab kecanduan/adiktif penggunaan *facebook* yaitu: faktor internal, faktor situasional, faktor sosial dan faktor eksternal. Sedangkan menurut mark, murry, efan dan wiling (2004) kecanduan disebabkan : pertama Adanya keinginan yang kuat untuk selalu terlibat dalam perilaku tertentu, terutama kesempatan untuk perilaku tertentu tidak dapat dilakukan, kedua Adanya kegagalan dalam melakukan control terhadap perilaku, individu merasakan ketidak nyamanan dan seteres ketika perilaku ditunda atau dihentikan dan ketiga Terjadinya perilaku terusmenerus walaupun sudah ada fakta yang jelas bahwa perilaku mengarah kepada permasalahan.

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga berupaya menghindari hal-hal

yang tidak bermanfaat seperti penggunaan *facebook* yang berlebihan. Siswa yang memiliki kesadaran akan harga dirinya hanya menggunakan *facebook* sebatas keperluannya saja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam Sifuddin (*Facebook.Com:2009*) *facebook* adalah sebuah sarana sosial yang membantu masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih efisien dengan teman-teman, keluarga dan teman kerja. Dengan kata lain manfaat *facebook* dapat sangat bermanfaat apabila dipergunakan dengan cara yang benar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentunya memanfaatkan *facebook* untuk kepentingan pengembangan dirinya baik bersifat sosial maupun pencarian informasi untuk pelajaran yang dibutuhkan. Secara lebih luas dikatakan bahwa manfaat *facebook* adalah : dapat banyak teman, bertemu teman lama, berbagi informasi, tempat curhat, media penyimpanan data, sarana promosi, menghindari stress (<http://khintokointan.blogspot.com>). Namun semua ini kembali kepada sipengguna *facebook* itu sendiri untuk bagaimana memanfaatkan *facebook* tersebut secara benar tepat waktu.

Siswa yang memiliki harga diri dan motivasi belajar yang rendah cenderung memanfaatkan *facebook* sebagai sarana pelampiasan emosional atau pelarian permasalahannya dimana sipengguna secara bebas dapat melampiaskan amarahnya kepada seseorang tanpa ada yang dapat membendungkannya. Hal ini terbukti dari banyaknya pengaduan kepada pihak berwajib tentang serangan atau pelecehan yang dilakukan melalui jejaring sosial *facebook*. Menurut data statistik terbaru yang dikeluarkan *Freedom of*

Information Act Kepolisian Inggris, pada tahun 2012 ada sekitar 653 orang yang didakwa dari 4.908 pelanggaran yang dilaporkan ke kepolisian di Inggris Raya, Skotlandia dan Wales (<http://teknoliputan6.com>).

Dari uraian tersebut diatas maka jelas disini ada kaitannya antara harga diri dan motivasi belajar ada hubungannya dengan perilaku adiktif *facebook* pada siswa khususnya siswa menengah pertama (SMP).

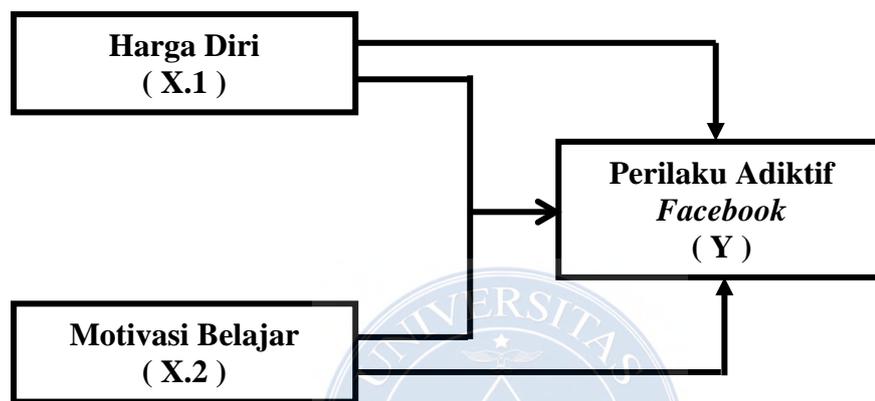
2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa harga diri memiliki hubungan dengan perilaku adiktif *facebook* pada siswa sekolah menengah pertama. Siswa yang memiliki harga diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menarik dirinya dari lingkungan sosialnya dan melampiaskannya melalui dunia maya (*facebook*) untuk mendapatkan pengakuan tentang dirinya. Sebaliknya Siswa yang memiliki harga diri yang baik atau tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak menarik diri dari lingkungannya dan tidak perlu melampiaskannya melalui dunia maya (*facebook*) untuk mendapatkan pengakuan tentang dirinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menggunakan *facebook* sebagai sarana pembelajaran atau mencari informasi yang terkait dengan pelajaran. Sementara Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung menggunakan *facebook* sebagai sarana untuk menyombongkan diri, menghujat atau mencerca orang lain, mengirim dan

menerima gambar porno atau menonton film porno melalui aplikasi yang disediakan *facebook*.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam hubungan harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook*, dapat dilihat dari gambar 1 dibawah ini.



Tabel 1
Kerangka Teori Penelitian

2.6 Hipotesis

Menurut suharismi arikunto (2006) Hipotesis dapat dartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ghony dan almanshur (2012) tentang pengertian hipotesis yaitu: jawaban sementara yang biasa diajukan oleh peneliti setelah mengkaji berbagai hal yang relevan.

Melalui penelitian dan data yang akan dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan permasalahan harga diri dan motivasi belajar dari perilaku adiktif

terhadap *facebook* dapat diketahui keabsahannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya hubungan negative antara harga diri dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
2. Adanya hubungan negative antara motivasi belajar dengan perilaku adiktif terhadap *facebook* siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
3. Adanya hubungan negative antara harga diri dan motivasi belajar dengan perilaku adiktif *facebook* siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.

Berdasarkan uraian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri dan motivasi belajar yang rendah mengakibatkan perilaku adiktif *facebook* akan tinggi dan sebaliknya apabila harga diri dan motivasi belajar tinggi maka perilaku adiktif terhadap *facebook* akan rendah.

